



Peran kecakapan Literasi Informasi Digital Orang Tua pada pembelajaran siswa sekolah dasar di Kabupaten Wonosobo

Yohana Kristi Purwadi¹, Ute Lies Siti Khadijah², Yunus Winoto³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

¹yohana18004@mail.unpad.ac.id, ²ute.lies@unpad.ac.id, ³yunus.winoto@unpad.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

5 April 2023

Disetujui :

10 April 2023

Dipublikasikan :

25 April 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta orang tua dalam memenuhi komponen kecakapan literasi informasi digital pada siswa sekolah dasar di era digital saat ini, mengacu pada standar Literasi Informasi menurut International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) yaitu mengakses Informasi (access), mengevaluasi Informasi (evaluation), dan menggunakan Informasi (use). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam akses informasi digital pada pembelajaran siswa sekolah dasar ditentukan pada usia dan kelas anak. Kepemilikan gadget pada anak, menjadi salah satu alasan yang akhirnya memberikan batas pada pengetahuan orang tua terkait kebutuhan informasi anak. Pada komponen memahami dan evaluasi informasi, peran orang tua didasari pada kedekatan, usia anak, dan pemahaman tentang aplikasi pengawasaan digital. Dalam penggunaan informasi, pada penelitian ini peran orang tua hanya ketika anak mengalami kesulitan dalam menggunakan informasi berbentuk text dan ketika anak kesulitan menggunakan informasi yang harus dipraktikkan secara langsung. Sedangkan dalam pemahaman etika penggunaan informasi, orang tua memahami sebatas etika penggunaan informasi yang sederhana saja dan kemudian diajarkan kepada anaknya.

Kata Kunci: Peran orang tua, Literasi informasi digital, Kecakapan literasi informasi, Anak sekolah dasar

ABSTRACT

This study aims to determine the role of parents in fulfilling the components of digital information literacy skills for elementary school students in the current digital era, referring to the Information Literacy Standard according to the International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA), namely access to information, evaluating information (evaluation), and using information (use). The results of the study show that the role of parents in accessing digital information in the learning of elementary school students is determined by the child's age and grade. Gadget ownership among children is one of the reasons that ultimately limits parental knowledge regarding children's information needs. In the component of understanding and evaluating information, the role of parents is based on closeness, the age of the child, and their understanding of digital surveillance applications. In the use of information, in this study, the role of parents was only played when children had difficulty using information in the form of text or when children had difficulty using information that had to be practiced directly. Whereas in understanding the ethics of using information, parents understand only the ethics of using simple information and then teach it to their children.

Keywords: *The role of parents, Digital information literacy, Information literacy skills, Elementary school children*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Diawal pandemic covid-19 lalu, seluruh aktifitas di masyarakat, perkantoran hingga pendidikan tatap muka ditiadakan. Namun pemerintah tidak tinggal diam. Mereka terus memikirkan solusi terbaik agar seluruh aspek kegiatan dimasyarakat tetap berjalan dan terlaksana namun tetap memperhatikan protocol kesehatan guna menghambat penyebaran covid-19. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh pemerintah dalam dunia pendidikan adalah adanya kebijakan sekolah jarak jauh atau secara daring. Tantangan ini bukan hanya dirasakan oleh satuan Pendidikan, melainkan seluruh orang tua dan peserta didik merasakan ini sebagai sebuah tantangan. Kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka secara tiba-tiba berubah 180 derajat menjadi serba online.

Kegiatan belajar mengajar harus terus berjalan, satuan Pendidikan harus beradaptasi dengan kegiatan belajar mengajar secara online. Peserta didik mau tidak mau juga harus belajar dari rumah. Mungkin untuk siswa smp hingga sma, bukan hal yang sulit untuk beradaptasi dengan dunia digital. Namun bagaimana nasib anak usia dini hingga anak sekolah dasar yang masih terbatas pengetahuannya tentang teknologi digital? Peran orang tua menjadi penting dalam pengenalan literasi informasi digital bagi anak yang masih sekolah namun harus dihadapkan dengan situasi pandemic covid yang serba mendadak. Melalui data, penggunaan internet untuk kegiatan belajar siswa di Indonesia terus meningkat. Dikutip dari databoks.katadata.co.id (Jayani, 2020) siswa yang menggunakan internet berkembang pesat dari awalnya 33,98% di tahun 2016 dan hingga data terakhir tercatat pada tahun 2020 sebanyak 59,33% siswa yang menggunakan internet.

Dengan tuntutan zaman dan situasi yang mengharuskan anak sekolah dasar sekarang ini terbiasa dengan media digital, literasi informasi digital sangat amat penting. Pemahaman tentang literasi pada awalnya hanya merujuk pada kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis serta bagaimana ia memaknainya. Namun konsep literasi terus berkembang, salah satunya mengenai literasi digital. Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul digital literacy (1997), Ia mengemukakan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi dalam berbagai bentuk, baik melalui perangkat computer maupun ponsel atau sumber digital lainnya (Akhirfiarta, 2017). Literasi digital ini juga tidak bisa lepas dengan literasi informasi. Salah satu standar yang dibuat terkait literasi informasi adalah literasi informasi

Pendampingan literasi informasi digital sejak dini menjadi tanggung jawab yang baru bagi setiap orang tua, bukan semata-mata memperkenalkan tentang literasi dasar saja, tetapi perlu melihat situasi perkembangan kehidupan sekarang. Peran orang tua menjadi sangat penting di era digital yang terus melaju pesat hingga sekarang. Pengenalan literasi pada anak dalam keluarga menjadi tanggung jawab seluruh keluarga di era ini. Perkembangan ilmu teknologi dan informasi serta hadirnya internet yang sangat berpengaruh di seluruh segi kehidupan tidak bisa dielakkan oleh setiap orang tua. Melalui pembahasan tersebut, literasi informasi digital dikalangan anak sekolah dasar menjadi kekhawatiran bersama. Tantangan baru sebagai orang tua di era digital dan sejak hadirnya pandemic Covid-19 semakin bertambah yaitu peran baru dalam mendampingi dan memperkenalkan kecakapan literasi informasi digital pada anak. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul penelitian Peran Kecakapan Literasi Informasi Digital Orang Tua Pada Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus guna mengetahui peran orang tua dalam kecakapan literasi informasi digital pada pembelajaran siswa sekolah dasar di kabupaten wonosobo. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Creswell, 2013) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas yang berlokasi dan menempatkan peneliti di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran yang membuat dunia menjadi terlihat. Peneliti berusaha mengubah dunia menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, percakapan, wawancara, rekaman, foto, dan catatan pribadi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe studi kasus. Sesuai dengan nama metodenya, Creswell (2013) mengatakan bahwa suatu objek dapat dikatakan sebagai kasus jika objek tersebut dapat dipandang sebagai sistem yang dibatasi yang terikat oleh tempat dan waktu kejadian dari suatu objek tersebut. Dalam Buku *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* karya John W. Creswell, penelitian studi kasus dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: penelitian studi kasus instrument tunggal, studi kasus majemuk, dan studi kasus mendalam. Dalam penelitian ini, jenis studi kasus yang dipilih adalah instrument tunggal yang memfokuskan pada isu yang menarik perhatian peneliti dan kemudian dikaji dalam menggambarkan kasus secara terperinci. Melalui satu isu tersebut kemudian ditemukan kasus yang diakibatkan dari isu tersebut. Studi kasus pada peran kecakapan literasi informasi digital anak sekolah dasar dalam pembelajaran termasuk ke dalam isu yang unik untuk dibahas karena dimasa pandemi covid-19 orang tua dituntut untuk paham dan mendampingi kecakapan literasi informasi digital. Selain itu di era digital ini, media digital bukan lagi hal yang asing bagi anak-anak termasuk anak sekolah dasar. Pandemi Covid 19, Pembelajaran Jarak Jauh, dan Penggunaan Media Digital pada anak sekolah dasar di era saat ini menjadi rasionalisasi peneliti dalam

menggunakan studi kasus instrumental tunggal dengan maksud untuk mengetahui dengan detil dan menyeluruh bagaimana peran orang tua pada kecakapan literasi informasi digital pembelajaran anak sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian berikut dengan pembahasan terhadap data yang telah diperoleh dan dikelompokkan sesuai kebutuhan dalam penelitian ini. Adapun pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian peran kecakapan literasi informasi digital orang tua pada anak sekolah dasar dengan metode wawancara, pengamatan, dan studi kepustakaan. Peneliti akan memaparkan tiga komponen berdasarkan pada standar literasi *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA), yaitu akses, evaluasi, dan penggunaan informasi dari enam narasumber ibu dalam kaitannya dengan peran serta kecakapan literasi pada pembelajaran anak sekolah dasar.

Keterlibatan Orang Tua Dalam Mengakses Informasi

Komponen pertama menurut standard *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) adalah akses informasi. Komponen ini memiliki arti mendefinisikan dan mengartikulasikan kebutuhan akan informasi (Suharto, 2014). Komponen Akses terdiri dari dua sub komponen yaitu Kebutuhan (*Need*) yang berarti mendefinisikan kebutuhan informasi dan Lokasi (*Location*) yang berkaitan dengan lokasi informasi. Kemampuan mengakses informasi dibutuhkan agar pengguna dapat mengakses informasi secara efektif dan efisien (Lau, 2006). Pada penelitian ini, peneliti ingin membahas mengenai bagaimana peran ibu dalam akses informasi digital yang dilakukan oleh anak sekolah dasar mereka. Peran narasumber yaitu Ibu terkait dengan akses informasi anaknya terdiri dari berbagai macam pola pendampingan yang berbeda kepada anaknya masing-masing. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, terdapat narasumber yang berperan secara aktif pada anaknya dalam hal akses informasi. Terdapat pula narasumber yang tidak sepenuhnya terlibat mendampingi anak dalam akses informasi karena berbagai macam hal, seperti karena menjadi ibu pekerja, karena sudah mempercayai anak, dan karena sudah menggunakan aplikasi atau fitur pengawasan media digital anak. Terdapat pula narasumber yang tidak terlibat atau merasa belum perlu terlibat dalam akses informasi anak. Pada poin ini, terkadapat dua kesimpulan, yaitu:

Pertama, Orang Tua Aktif Terlibat karena Usia dan Kelas Anak. Peran aktif orang tua dalam akses informasi pembelajaran anak sekolah dasar dilakukan oleh tiga orang narasumber. Peran yang dilakukan ketiganya tidak jauh berbeda dimana orang tua banyak terlibat dan mendampingi anak dalam akses informasi pembelajaran di internet. Walaupun anak dari ketiga narasumber sudah bisa melakukan pencarian informasi melalui system pencarian informasi di internet, ketiga narasumber masih banyak terlibat, baik karena kecenderungan sifat anak yang masih banyak mengandalkan Ibunya maupun berasal dari pihak sekolah yang masih banyak bekerjasama dengan orang tua. Berdasarkan pada pembahasan narasumber kesatu, kedua, dan ketiga peran mereka dalam mendampingi anak dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi dan menentukan lokasi informasi, dapat disimpulkan ketiganya cukup terlibat baik dalam mendampingi anak dalam memenuhi poin-poin komponen akses. Ketiganya juga masih mendapatkan informasi terkait informasi kebutuhan informasi anak melalui pihak ketiga yaitu guru wali kelas melalui grup Whatsapp antar guru wali kelas dan orang tua wali. Selaras dengan Wilson (dalam Wardani et al., 2018) mengatakan bahwa pengetahuan hanya diketahui oleh orang yang tahu, dan pengetahuan yang dipunyai seseorang dapat diakses dan direkam orang lain, informasi tersebut menggantikan pengetahuan yang kurang diketahui.

Kedua, Orang Tua Jarang Terlibat Karena Usia dan Kelas Anak. Berbeda dengan ketiga narasumber sebelumnya, bagi anak kelas 4; 5; dan 6 para narasumber memiliki pengalaman yang cukup sama. Narasumber keenam, kelima, dan keempat sudah lebih mempercayai anaknya dengan tidak secara penuh mendampingi dalam mengakses informasi yang dibutuhkannya. Ketiga narasumber menampingi hanya ketika anak membutuhkan bantuan dan mengalami kendala lalu bertanya kepada orang tua. Anak dari ketiga narasumber juga sudah dipercaya untuk memiliki HP sendiri dan sama-sama sejak pandemic covid-19 dan pembelajaran online berlangsung. Hal ini memuktikan bahwa pandemic covid-19 ini bisa menjadi salah satu alasan orang tua membelikan HP pribadi bagi anak mereka walaupun masih di usia Sekolah Dasar, dan terbukti dari data yang ada bahwa ada peningkatan yang cukup drastis dari penggunaan HP bagi kalangan SD pada saat pandemic berlangsung.

Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Memahami dan Mengevaluasi Informasi

Komponen kedua dari standar literasi informasi menurut IFLA adalah evaluasi. Komponen ini meliputi dua poin, yaitu penilaian informasi dan organisasi informasi dimana setiap poinnya memiliki tiga subpoin yang ingin diketahui. Komponen pertama yaitu menganalisis, memeriksa, dan menyaring informasi. Sedangkan pada komponen kedua yaitu kategorisasi informasi, mengelompokkan informasi, dan menentukan informasi yang paling banyak dan baik digunakan. Berdasarkan penjelasan di atas, pada bagian berikut, peneliti akan menjelaskan hasil temuan peneliti pada komponen evaluasi yang peneliti lakukan kepada enam narasumber inti.

Pertama, Orang Tua Mengevaluasi Informasi Pembelajaran Anak Karena Kedekatan Interpersonal. Terdapat dua narasumber yaitu narasumber yang memiliki anak kelas 3 SD dan anak kelas 4 SD. Dari sisi pembelajaran, narasumber ketiga yang memiliki anak kelas 3 SD, masih banyak menghabiskan waktu bersama anak dan anak juga selalu membutuhkan narasumber entah hanya menemani atau turut membantu pembelajaran anak. Hal ini juga berhubungan dengan mengevaluasi informasi ketika narasumber dan anak menemukan informasi bersama. Sedangkan narasumber keempat yang memiliki anak kelas 4 SD namun juga memiliki anak kelas 6 SD. mengaku tetap berkontribusi dalam memahami dan mengevaluasi informasi digital, namun hanya ketika dibutuhkan saja. Hal ini juga lebih cenderung pada anak yang kelas 4 SD, dimana terkadang masih menelan mentah-mentah informasi yang didapatkan.

Kedua, Orang Tua Cenderung Mengevaluasi Informasi Diluar Pembelajaran. Dalam hal mengevaluasi informasi, seluruh narasumber cenderung lebih fokus pada evaluasi sumber diluar pembelajaran dari pada tentang pembelajaran anak. Terkait pencarian informasi tentang pembelajaran, orang tua cukup mempercayai anaknya dan tidak terlalu khawatir dengan informasi pembelajaran di internet. Kekhawatiran orang tua lebih kepada informasi diluar pembelajaran yang sama halnya dengan informasi lainnya yaitu mudah diakses oleh anak. Narasumber yang lebih banyak mengevaluasi informasi diluar pembelajaran.

Ketiga, Orang Tua Jarang Mengevaluasi Informasi Anak Karena Penggunaan Aplikasi Atau Fitur Pengawasan Digital. Dalam hal ini, ketiga narasumber yang memiliki anak kelas 5 dan 6 SD tidak mendampingi secara langsung anaknya dalam memenuhi komponen kedua dalam standar IFLA yaitu evaluasi informasi. Evaluasi dalam hal ini yaitu dari segi informasi khususnya seputar pembelajaran anak. Ketiganya tidak menempatkan dirinya perlu mendampingi anak dalam mengevaluasi informasi yang dicari atau ditemukan anak karena dengan Aplikasi Pengawasan Digital ini peran pengawasan orang tua lebih mengandalkan aplikasi daripada secara langsung. Aplikasi yang digunakan adalah seperti aplikasi Google Family dan Youtube Kids. Penggunaan aplikasi Google Family didasari sebagai pengontrol gadget anaknya, beragam fitur ditawarkan melalui aplikasi Google Family. Terkait dengan Evaluasi Informasi, salah satu fitur yang ditawarkan adalah orang tua dapat mengetahui aktivitas anak. Namun dengan banyaknya fitur yang diberikan oleh Aplikasi Google Family, orang tua tetap disarankan untuk mengawasi dan meninjau kembali fitur-fitur yang sekiranya perlu digunakan, karena berdasarkan faktanya filter yang ada di Aplikasi Google Family untuk membatasi anak dalam menggunakan media digital tidak sepenuhnya aman atau sempurna. Hal ini juga dijelaskan pada halaman *faq* di situs resmi families.google.com.

Apakah Family Link memblokir semua konten tidak pantas untuk anak-anak saya? ^

Family Link tidak memblokir konten tidak pantas, tetapi setelahnya memiliki opsi pemfilteran yang dapat Anda gunakan. Aplikasi Google tertentu, seperti Penelusuran, Chrome, dan YouTube, memiliki opsi pemfilteran yang dapat Anda temukan di Family Link. Perlu diperhatikan bahwa filter ini belum sempurna, jadi konten vulgar, eksplisit, atau konten lainnya yang Anda anggap tidak pantas untuk anak Anda terkadang dapat lulus pemfilteran. Sebaiknya tinjau setelah aplikasi, serta setelah dan alat yang dimiliki Family Link, untuk memutuskan konten yang sesuai bagi keluarga Anda.

Gambar 1 Filter Family Link belum sempurna

Selain menggunakan aplikasi Google Family, narasumber kedua juga memiliki kesadaran bahwa informasi di Youtube yang berbentuk video juga perlu dilakukan pengawasan terlebih untuk anak kecil. Aplikasi Youtube Kids ini dibuat dengan tujuan untuk menyediakan lingkungan yang lebih terkontrol bagi anak-anak. Banyak fitur yang ditawarkan pada aplikasi ini seperti: Fitur konten yang

disetujui orang tua, memilih level konten berdasarkan usia, pembatasan waktu penggunaan, dan pemblokiran konten tertentu. Namun sama halnya dengan filter yang ditawarkan pada Google Family. Aplikasi Youtube Kids juga menyadari bahwa tidak bisa menjamin filter penyaringan konten bekerja dengan sempurna.



Gambar 2 Filter Youtube Kids belum sempurna

Dalam hal ini, narasumber tidak mendampingi secara langsung anaknya dalam memenuhi komponen kedua dalam standar IFLA yaitu evaluasi informasi. Evaluasi dalam hal ini yaitu dari segi informasi khususnya seputar pembelajaran anak. Ketiganya tidak menempatkan dirinya perlu mendampingi anak dalam mengevaluasi informasi yang dicari atau ditemukan anak karena dengan Aplikasi Pengawasan Digital ini peran pengawasan orang tua lebih mengandalkan aplikasi daripada secara langsung.

Keterlibatan Orang Tua Dalam Penggunaan Informasi Digital

Penggunaan Informasi merupakan komponen terakhir dalam standar literasi Informasi IFLA. Pada komponen ini, penggunaan informasi diharapkan dapat dilakukan secara akurat dan kreatif maka terdapat dua poin yang mendasari yaitu penggunaan informasi dan etika penggunaan informasi. Dibawah ini adalah temuan peneliti terkait dengan peran orang tua pada penggunaan informasi anak.

Pertama, Orang Tua Ikut Mengajarkan Penggunaan Informasi Untuk Mata Pelajaran Praktek. Seluruh Narasumber mengajarkan penggunaan informasi dikarenakan alasan berkaitan dengan mata pelajaran praktek sehingga dalam penggunaan informasi yang diperoleh diinternet. Orang tua mengaku lebih terlibat ketika anak hendak menggunakan informasi guna mendukung pembelajarannya pada mata pelajaran praktek seperti seni budaya dan tugas lainnya yang berhubungan dengan praktek karena anak biasanya masih membutuhkan bantuan orang lain. Sedangkan pada penggunaan informasi lain seluruh orang tua mengaku jarang terlibat. Pada saat Pandemi lalu dan pembelajaran online diterapkan bahkan seluruh orang tua mengaku lebih terlibat ketika mata pelajaran yang berhubungan dengan praktek.

Kedua, Orang Tua Ikut Mengajarkan Penggunaan Informasi Karena Anak Mengalami Kesulitan Dalam Memahami Informasi. Berdasarkan wawancara, alasan lain yang membuat orang tua merasa perlu mengajarkan atau mendampingi anak dalam menggunakan informasi yang didapat adalah karena anak mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang telah ditemukan. Terdapat tiga narasumber yang ikut mengajarkan anak dalam penggunaan informasi, anak dari ketiga narasumber masih tergolong kecil dimana masih duduk dikelas 2, 3 dan 4 SD.

Ketiga, Orang Tua Mengajarkan Anak Etika Penggunaan Informasi Menurut Pengetahuan Orang Tua Masing-Masing. Dalam hal ini, terdapat empat yang narasumber cukup berkontribusi dengan cara mengajarkan dan memberitahukan anak memenuhi komponen ketiga dalam standar IFLA yaitu penggunaan informasi. Hal sejalan dengan etika informasi terkait dengan privasi, menurut Sulistyono Basuki (2019) privasi adalah hak seseorang untuk menentukan apakah informasi tentang dirinya boleh diketahui oleh orang lain atau tidak dan informasi boleh atau tidaknya disebarluaskan tanpa seizin orang tersebut. Serta tentang hak cipta yang berarti hak yang timbul dari hasil olah pikir yang kemudian menghasilkan suatu proses atau produk yang berguna. Terkait hak cipta dalam penjelasan diatas berhubungan dengan larangan yang diajarkan para narasumber terkait *copy paste* hasil pemikiran orang lain tanpa dilakukan paraphrase atau dimerangkum dan langsung diakui menjadi hasil diri sendiri.

Keempat, Orang Tua Tidak Mengajarkan Anak Etika Penggunaan Informasi. Cukup berbeda dengan penjelasan etika penggunaan informasi pada empat narasumber sebelumnya. Narasumber pertama sebetulnya mengetahui beberapa aspek dari etika penggunaan informasi seperti tidak boleh

melakukan copy paste dan harus mencantumkan sumber, tidak boleh mudah percaya dengan informasi di internet, dan harus memilih informasi dengan hati-hati. Namun berbedanya adalah narasumber belum merasa harus mengajarkan etika penggunaan informasi kepada anaknya yang kelas 1 SD karena dirasa masih kecil dan belum banyak dan luas pencarian informasi yang dilakukan oleh anaknya. Kemudian pada narasumber ketiga, mengaku tidak mengetahui sama sekali terkait etika penggunaan informasi. Ketika melakukan pencarian informasi, narasumber mengaku yang terpenting adalah menemukan informasi yang dibutuhkan. Hal ini yang mendasari narasumber tidak mengajarkan anak etika penggunaan informasi pada anaknya yang kelas 3 SD. Walaupun pembahasan sebelumnya pada akses, narasumber tetap mengetahui terkait kehati-hatian dalam menentukan kebenaran informasi yang beredar di internet.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa peran kecakapan literasi informasi digital orang tua pada pembelajaran siswa sekolah dasar kabupaten wonosobo, dapat disimpulkan untuk peran orang tua dalam akses informasi digital pada pembelajaran siswa sekolah dasar dalam penelitian ini ditentukan pada usia dan kelas anak. Keterlibatan orang tua sangat ditentukan dengan kepemilikan *gadget* pada anak, hal ini yang akhirnya memberikan batas pada beberapa hal termasuk pada pengetahuan orang tua terkait kebutuhan informasi anak. Kemudian pada komponen kedua yaitu memahami dan evaluasi informasi, peran orang tua didasari pada kedekatan, usia anak, dan pemahaman orang tentang aplikasi pengawasan digital. Dalam hal penggunaan informasi, pada penelitian ini peran orang tua hanya ketika anak mengalami kesulitan saja dalam menggunakan informasi yang berbentuk text dan ketika anak kesulitan menggunakan informasi yang harus dipraktikkan secara langsung. Sedangkan dalam pemahaman terkait etika penggunaan informasi, orang tua memahami sebatas etika penggunaan informasi yang sederhana saja dan kemudian diajarkan kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirfiarta, B. T. (2017). Literasi Digital Pada Pegawai Rsud Dr. Soetomo Surabaya Brilian Trofi Akhirfiarta 1 071311633083. *Journal.Unair.Ac.Id*. [Http://Journal.Unair.Ac.Id/Download-Fullpapers-Lna3e16b8d81full.Pdf](http://Journal.Unair.Ac.Id/Download-Fullpapers-Lna3e16b8d81full.Pdf)
- Ayuni, I., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. (2022). Perilaku Literasi Informasi Pada Anak Di Media Sosial. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 176. [Https://Doi.Org/10.25157/Literasi.V6i2.7728](https://doi.org/10.25157/Literasi.V6i2.7728)
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Basuki, S. (2019). Etika Informasi. *Pustakawan*, 26(1), 4–11.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Belajar.
- Dinata, K. B. (2021). Literasi Digital Dalam Pembelajaran Daring. *Ekspone*, 11(1), 20–27. [Https://Doi.Org/10.47637/Ekspone.V11i1.368](https://doi.org/10.47637/Ekspone.V11i1.368)
- Jayani, D. H. (2020). Penggunaan Internet Di Kalangan Siswa Sekolah Semakin Meningkat. *Databoks*, 1. [Https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2021/05/03/Tren-Siswa-Sekolah-Menggunakan-Internet-Semakin-Meningkat#](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/03/tren-siswa-sekolah-menggunakan-internet-semakin-meningkat#)
- Lau, J. (2006). Guidelines On Information Literacy For Lifelong Learning. *Retrieved October*, 60. [Http://Www.Jesulau.Com/Docs/Publicaciones/Doc2/Ifaguidelines.Pdf](http://www.jesulau.com/docs/publicaciones/doc2/flaguidelines.pdf)
- Lies Siti Khadijah, U., & Saepudin, E. (2017). Rancangan Program Literasi Informasi Bagi Siswa Sekolah Dasar Mutiara Bunda Kota Bandung. *Prosiding Magister Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi Kbm Di Masa Pandemi Covid-19* (3m Media Karya (Ed.)). 3m Media Karya. [Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Hjcfesaaqbj&Hl=Id&Source=Gbs_Navlinks_S](https://books.google.co.id/books?id=Hjcfesaaqbj&hl=id&source=gbs_navlinks_s)

- Munawar, M., Fakhruddin, Rifai, A., & Prihatin, T. (2019). Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Literasi Digital. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 193–197. File:///C:/Users/Win10/Downloads/Editorsnpasca,+Full+Artikel+Muniroh+Munawar_Oke_193-197.Pdf
- Purwadi, L. K., & Krismayani, I. (N.D.). *Dalam Persiapan Persalinan Di Kecamatan Wonosobo*.
- Riski, L., Winoto, Y., & Saeful Rohman, A. (2018). 32 | *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Literasi Informasi Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Pengerjaan Tugas Sekolah*. 2, 132–140.
- Suharto, A. (2014). Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka Dalam Mengakses Informasi : Studi Kasus Di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam. *Pustakawan Universitas Islam Indonesia*, 5(1), 10–20.
- Wardani, T. R. K., Suwignyo, H., & Ernaningsih, D. N. (2018). Kebutuhan Informasi Dan Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pada Komunitas Akar Tuli. *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2), 105–112. <https://doi.org/10.17977/Um008v2i22018p105>